

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan bidang yang tidak ada habisnya untuk dikaji dan dikembangkan, karena pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peradaban dan kemajuan suatu negara. Pada abad ke-21 ini, sistem pendidikan nasional menghadapi suatu tantangan yang rumit dalam perannya untuk menyiapkan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bermutu. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengikuti arus perkembangan zaman agar tidak tergilas karena selalu diam di tempat. Pendidikan memuat proses pengembangan potensi, yang termasuk di dalamnya yaitu kecerdasan, keterampilan dan kepribadian individu sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di tempat yang dia tinggali sehingga memungkinkan untuk berfungsi secara tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Irianto, 2017: 3).

Pendidikan merupakan sebuah aspek yang penting di era globalisasi ini. Indonesia sendiri sudah mengalami kemajuan yang dapat dikatakan signifikan di bidang pendidikan. Sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi atau keterampilan yang diperlukannya dalam masyarakat bangsa dan negara dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dasar dari pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab. Kedudukan ilmu pengetahuan, teknologi dan sumber daya manusia menjadi faktor-faktor yang sangat berpotensi untuk meningkatkan daya saing antar negara. Oleh karena itu pemerintah secara berkelanjutan memunculkan gagasan-gagasan baru yang bersifat visioner dan secara sungguh-sungguh mengembangkannya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Afifaf (2015: 44) berpendapat bahwa jatuh bangunnya kualitas pendidikan di Indonesia juga disebabkan oleh seringnya berubah kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran. Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu setiap pergantian kabinet pemerintahan, dalam hal ini menteri pendidikan, maka berubah pula kurikulum yang diterapkan. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tersebut pemerintah melakukan penyempurnaan dari masa ke masa. Dalam pelaksanaannya Indonesia sudah mengalami 11 kali perubahan kurikulum terhitung sejak Indonesia merdeka. Tentunya setiap kurikulum yang dikembangkan untuk diterapkan sesuai dengan filsafat pendidikan. Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia yaitu Kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran 1947); Kurikulum 1952 (Rencana Pelajaran Terurai 1952); Kurikulum 1964 (Rencana Pelajaran 1964); Kurikulum 1968; Kurikulum 1975; Kurikulum 1984; Kurikulum 1994 (Suplemen Pendidikan 1994); Suplemen Kurikulum 1999; Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi); Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan); Kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum ini tentunya dilaksanakan dengan banyak pertimbangan dan pengembangannya berdasarkan filsafat pendidikan, keadaan lingkungan, kebutuhan pembangunan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum sendiri merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Hamalik, 2017: 18-22). Pengertian ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan hanya menyangkut tentang bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung

tetapi menjadi acuan dalam pembelajaran yaitu perencanaan, peraturan dan penyelenggaraan dan menyediakan panduan agar pembelajaran dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Perbedaan yang paling mencolok antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah penekanan ranah pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada proses pendidikan yang holistik sehingga menyentuh pada cakupan yang lebih luas, yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan (Setiadi, 2016). Sehingga penilaian hasil belajar peserta didik mencakup empat kompetensi yang tercantum dalam kompetensi inti pada Kurikulum 2013, keempat kompetensi inti tersebut tentunya disusun dengan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kompetensi yang berkaitan dengan spiritual atau keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3) dan keterampilan (kompetensi inti 4). Penilaian merupakan salah satu komponen pokok dalam proses pendidikan.

Untuk mengetahui pencapaian kompetensi tersebut perlu dilakukan penilaian. Penilaian merupakan komponen yang penting kegiatan pembelajaran. Informasi dari hasil penilaian merupakan tolak ukur untuk mengevaluasi keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, guru dapat merencanakan perbaikan atau merancang strategi pengajaran lain yang lebih tepat untuk pembelajaran selanjutnya. Penilaian tidak hanya mencakup ranah pengetahuan. Sikap dan keterampilan peserta didik juga merupakan hasil belajar yang menjadi aspek penilaian bagi pendidik (Susiyawati, 2019). Dari sumber yang berbeda, Maradapi (2017) mendefinisikan penilaian sebagai proses pengumpulan informasi tentang kinerja siswa, untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan. Berdasarkan pendapat tersebut penilaian merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang kinerja siswa untuk membuat keputusan dalam mengetahui keberhasilan program kegiatan belajar siswa.

Berkaitan dengan diterapkannya Kurikulum 2013 maka salah satu aspek yang mengalami perkembangan dibandingkan kurikulum sebelumnya adalah penilaian. Pada Kurikulum 2013, penilaian yang ditekankan untuk dilakukan adalah penilaian autentik, dimana pendidik harus menilai hasil belajar siswa sesuai dengan dunia nyata. Penilaian autentik adalah jenis penilaian yang

mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata. Kompetensi tersebut merupakan kombinasi dari keterampilan yang dilandasi oleh pengetahuan dan dilaksanakan dengan sikap yang sesuai. Penilaian autentik mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan ide, mengintegrasikan pengetahuan dan menyempurnakan tugas yang terkait dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia nyata (Sani, 2016: 23).

Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 secara eksplisit meminta agar guru-guru di sekolah melakukan penilaian secara nyata. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tahun 2013 menyatakan bahwa kompetensi kelulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan) agar tujuan pembelajaran tercapai seutuhnya (Martono, 2016: 156), sehingga seorang pendidik harus melakukan penilaian terhadap ketiga aspek tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh informasi bahwa pada pembelajaran fisika di sekolah pendidik hanya terfokus untuk melakukan penilaian pada aspek kognitif (pengetahuan) saja, sedangkan penilaian sikap dan keterampilan masih belum menjadi hal yang penting dalam penilaian, artinya masih sulit untuk menerapkan tuntutan penilaian autentik. Hal ini sebenarnya masih menjadi momok dalam kegiatan penilaian, karena berdasarkan hasil observasi pada jurnal-jurnal juga mendapatkan permasalahan yang sama, seperti observasi yang dilakukan oleh Martono (2016: 156) yang menyebutkan guru hanya melakukan penilaian pada aspek pengetahuan saja, belum melakukan penilaian sikap maupun keterampilan. Tidak hanya itu, hasil observasi yang dilakukan oleh Ariani (2016) menyatakan bahwa banyak guru yang belum melakukan penilaian yang mencakup ketiga ranah secara menyeluruh. Sebagian besar guru hanya menitikberatkan penilaian pada ranah sikap dan pengetahuan saja, sedangkan pada ranah keterampilan hanya berdasarkan hasilnya saja tanpa melalui proses penggunaan pedoman penilaian yang sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Pembelajaran ditujukan untuk dapat mengembangkan *hard*

skill dan *soft skill* siswa dengan penguasaan kompetensi yaitu ranah kognitif, afektif, dan keterampilan. Ketiga aspek inilah yang menjadi sasaran dari pengembangan kurikulum 2013. Mengukur pencapaian dari ketiga aspek tersebut diperlukan suatu instrumen penilaian atau alat ukur yang layak dan berkaitan dengan masing-masing aspek.

Sesuai dengan inti penilaian autentik ada beberapa alat penilaian yang dapat digunakan, seperti hasil karya (*product*), penugasan (*project*), unjuk kerja (*performance*), tes tertulis (*paper and pencil test*) dan kumpulan hasil kerja (portofolio). Salah satu teknik penilaian yang berkesinambungan dan menyeluruh sesuai dengan karakteristik *authentic assessment* berupa penilaian proyek. Pembelajaran yang menerapkan penilaian proyek mensyaratkan pemberian tugas atau proyek selama pembelajaran berlangsung.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran bidang sains yang dipelajari secara khusus pada jenjang pendidikan menengah atas namun sudah dilakukan pengenalan dasar sejak jenjang sekolah dasar pada mata pelajaran IPA Terpadu. Menurut Mundilarto (2016: 113) menyebutkan bahwa mata pelajaran fisika di SMA dikembangkan mengacu pada karakteristiknya, yang ditunjukkan untuk mendidik dan melatih peserta didik mengembangkan kompetensi observasi, eksperimentasi, serta berpikir dan bersikap ilmiah berdasarkan ketentuan yang dibuat satuan sekolah pada hasil akhir kegiatan pembelajaran melalui tes dan non tes diserahkan kepada sekolah melalui standar proses belajar pada aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diharapkan mendukung karakteristik mata pelajaran fisika. Maka salah satu teknik penilaian yang dapat dilakukan untuk mengukur aspek keterampilan peserta didik adalah penilaian proyek.

Mata pelajaran Fisika menunjang dalam peningkatan kemampuan ilmiah siswa, namun menurut Rahmayanti (2021: 21) kemampuan ilmiah siswa di Indonesia dikategorikan pada taraf yang masih rendah, sehingga pembaharuan pola pikir dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan di setiap tingkatan pendidikan. Senada dengan pendapat Sahyar (2019), bahwa untuk hidup di era modern seharusnya memahami kaitan antara sains dengan teknologi, sehingga dengan ilmu yang dimiliki secara teoritis dapat diterapkan pada teknologi yang

berkembang dan dengan kompetensi yang lebih sederhana yaitu mampu untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Peneliti telah melakukan observasi di SMA Negeri 15 Medan. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan pada pembelajaran fisika, didapatkan informasi bahwa pada pembelajaran fisika sudah diterapkan penilaian autentik meskipun tidak terlaksana dengan seutuhnya karena penilaian yang dilakukan condong ke aspek kognitif dan aspek afektif, sedangkan pada aspek keterampilan masih jarang dilaksanakan untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Informasi lain yang didapatkan adalah bahwa di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang serupa yang berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian autentik pembelajaran fisika untuk mengukur keterampilan peserta didik. Hasil observasi ini senada dengan hasil observasi pada beberapa sumber berupa jurnal dan skripsi yang sudah dikemukakan sebelumnya.

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dimana instrumen penilaian autentik berupa penilaian proyek sebagai fokus pada mata pelajaran fisika dengan materi usaha dan energi untuk mengukur aspek keterampilan peserta didik. Materi usaha dan energi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang dapat diamati dengan jelas, sehingga peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya pada lingkungan kehidupannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul, yaitu:

1. Terlalu banyak aspek yang dinilai dalam penilaian autentik.
2. Banyaknya waktu dan biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan penilaian autentik.
3. Pendidik dan peserta didik masih nyaman dengan sistem penilaian yang berlaku pada kurikulum sebelumnya.
4. Terdapat kendala yang dialami guru dalam penyampaian laporan penilaian autentik.
5. Bentuk penilaian yang dilakukan masih belum menyeluruh, masih berfokus pada penilaian kompetensi kognitif.

6. Belum dikembangkan instrumen penilaian autentik untuk mengukur kompetensi keterampilan peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut untuk membuat penelitian lebih terarah maka perlu dilakukan batasan terhadap ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan untuk meneliti bagaimana mengembangkan instrumen penilaian autentik yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi keterampilan peserta didik yaitu berupa lembar tugas proyek untuk kelas X MIPA 7 pada materi Usaha dan Energi, serta mengetahui kelayakan instrumen lembar tugas proyek yang dikembangkan tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, maka perumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana validitas instrumen penilaian autentik berupa lembar tugas proyek untuk mengukur kompetensi keterampilan siswa?
2. Bagaimana reliabilitas instrumen penilaian autentik berupa penilaian lembar tugas proyek untuk mengukur kompetensi keterampilan siswa?
3. Apakah instrumen penilaian autentik berupa lembar tugas proyek layak dalam mengukur kompetensi keterampilan peserta didik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui nilai validitas instrumen penilaian autentik berupa lembar tugas proyek untuk mengukur kompetensi keterampilan siswa.
2. Mengetahui nilai reliabilitas instrumen penilaian autentik berupa lembar tugas proyek untuk mengukur kompetensi keterampilan siswa
3. Mengetahui tingkat kelayakan instrumen penilaian autentik berupa lembar tugas proyek dalam mengukur kompetensi keterampilan peserta didik.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian pengembangan instrumen penilaian autentik dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai instrumen penilaian autentik dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan pengembangan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan instrumen penilaian autentik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama berkuliah dan sebagai sarana dalam mengembangkan keterampilan dalam penyusunan instrumen penilaian autentik, sehingga saat menjadi seorang pendidik kelak peneliti dapat mengimplementasikannya.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan guru sebagai landasan dalam pengembangan instrumen penilaian autentik di dalam kelas, sehingga tujuan yang diharapkan oleh Kurikulum 2013 dapat tercapai melalui pelaksanaan penilaian autentik.

c. Bagi Pembaca

Sebagai referensi dalam menambah wawasan mengenai penilaian autentik dan jika ingin melakukan penelitian yang relevan dapat dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian.

d. Bagi Instansi Pendidikan

Bagi Universitas maupun sekolah diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan instrumen penilaian autentik dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan terkait dengan pengembangan instrumen penilaian autentik.

1.7 Definisi Operasional

1. Penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (valid) dan reliabel, dan selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan

pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan (Sani, 2016: 15).

2. Penilaian Autentik adalah jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata (Sani, 2016: 22).
3. Penilaian Proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu (Rosidin, 2016: 79).
4. Instrumen adalah alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data (Arikunto, 2009: 101).
5. Validitas adalah kesesuaian, kebermaknaan, dan kebergunaan kesimpulan-kesimpulan yang dibuat berdasarkan skor instrumen (Yusuf, 2017: 61).
6. Reliabilitas adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan memberikan hasil yang relatif sama (Sudjana, 2016).